

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Tidak hanya itu remaja juga mengalami perubahan secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini juga remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka sebagai orang dewasa. Remaja berusaha mencari jati dirinya antara lain dengan mencoba-coba untuk mencari kecocokan dengan dirinya sendiri, dan sering kita dapati bahwa proses coba-coba ini pun jika tidak diawasi bisa membuat diri mereka terjerumus dalam tindakan-tindakan yang tidak diinginkan (dalam Hariadi, 2019).

Menurut King (dalam Novendha, 2020) remaja merupakan perkembangan dari masa transisi kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 16 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (dalam Sarwono, 2011). Pada masa remaja individu mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (dalam Hurlock, 2011).

Menurut Erikson (dalam Mardianti, 2019) masa remaja adalah masa

terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, pendapat Erikson ini diperkuat oleh James Marcia bahwa karakteristik remaja yang akan berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Maka tidak heran bahwa perubahan sosial dominan terjadi di antara kaum remaja. Masaremajanya adalah masa transisi dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masalah pada diri remaja dan masalah yang paling umum adalah perilaku agresif.

Ward, dkk (dalam Mardianti, 2019) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.. Menurut Harding (dalam Cahyono, 2017) perilaku agresif adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Pieter (dalam Cahyono, 2017) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif remaja masih dipengaruhi oleh faktor pertumbuhannya yang masih berlanjut. Selama proses pertumbuhannya seorang remaja mendapat banyak pengalaman hidup, baik pengalaman positif maupun negatif, melalui pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak faktor yang membentuk kepribadian dan karakter seorang remaja, diantaranya seperti pola asuh, lingkungan, keluarga, agama, budaya, ekonomi, sosial politik dan pendidikan. Namun demikian faktor terpenting dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter seorang remaja adalah keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama pada seorang remaja, baik sebagai makhluk

individual maupun sebagai makhluk sosial, dalam hal ini keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi setiap remaja (dalam Surbakti, 2017).

Gunarsa (dalam Ester, 2018) menjelaskan keharmonisan keluarga adalah jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia, seperti berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya(eksistensi dan aktualisasi diri), meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan secara efektif.

Sarwono (dalam, Maria 2013) menjelaskan keluarga adalah kelompok terkecil dalam kehidupan yang dapat menjadi tempat belajar bagaimana cara anak untuk berperilaku di masyarakat. Orangtua adalah cerminan bagi anak di dalam kehidupan. Karena itu orangtua harus mampu mencontohkan perilaku yang baik dan menjaga keadaan keluarganya agar tidak menimbulkan pengaruh- pengaruh yang buruk terhadap anaknya. Keluarga yang harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya.

Hurlock (dalam, Komaruddin 2016) menjelaskan mengapa remaja cenderung dekat perilaku agresif dikarenakan pada usia remaja adalah masa perilaku negatif, remaja cenderung tidak egois dan memiliki ketidak stabilan dalam emosi serta remaja mengalami krisis identitas. Oleh karna itu remaja membutuhkan lingkungan keluarga yang baik untuk mendukungnya

sebaliknya. Maka dari itu perilaku agresif pada remaja sangat terkait dengan keharmonisan keluarga dan menjadi hal penting untuk diteliti tidak hanya itu penelitian ini juga di dukung dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh di nagari sungai tanang yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Maret 2023 didapati hasil bahwa banyak remaja melakukan perilaku agresif seperti pemalakan, perkelahian, tawuran dan perilaku tersebut dipicu karena pembelajaran negatif yang didapatkan dari lingkungan sehari-hari, selain itu kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik sangat memacu timbulnya perkembangan perilaku agresif dalam diri remaja. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Kapolsek Banuhampu bahwasanya ada beberapa dari remaja di Nagari Sungai Tanang yang terdaftar pernah melakukan perilaku menyimpang seperti, bolos sekolah, tawuran, dan melakukan kegiatan yang merugikan orang lain. Peneliti juga melakukan wawancara kepada para remaja di Nagari Sungai Tanang dan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 6 orang remaja pada tanggal 4 – 5 Maret 2023 didapati hasil bahwa 4 dari 6 remaja mengatakan bahwa mereka berkelahi karena ikut-ikutan dengan temannya. Sementara 2 remaja lainnya mengatakan, biasanya perkelahian terjadi karena adanya adu mulut seperti berkata-kata kasar antara remaja satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas, salah seorang remaja merasakan bahwa apa yang biasa dilihatnya dirumah adalah contoh baginya. Perilaku orangtua seperti memukul dan memaki adalah hal yang wajar baginya, sehingga

perilaku tersebut dilakukannya di lingkungan pertemanan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap remaja yang melakukan perilaku agresif, remaja mengatakan bahwa dirumah sangat jarang mengobrol dengan orang tua, jika melakukan komunikasi hanya untuk hal-hal yang sangat penting saja. Remaja juga jarang memiliki waktu bersama anggota keluarga, dan merasa sesama anggota keluarga cenderung hanya memperhatikan diri masing – masing. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai remaja lainnya, didapati hasil bahwa 5 dari 6 remaja mengatakan kurang akrab dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga, bahkan 2 diantaranya memiliki orang tua yang sudah berpisah, sehingga mereka mencari kegiatan di luar rumah untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan melakukan berbagai tindakan perilaku agresif seperti tawuran.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku agresif dilakukan oleh Nurwindyastuti (2015) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK PGRI Gresik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat agresivitas yang tinggi yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan perilaku agresif. Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Arintina dan Fauziah (2015, hlm. 208) dengan judul “Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK N 10 Semarang”. Hasil analisis data penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Nagari Sungai Tanang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di Nagari Sungai Tanang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di Nagari Sungai Tanang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi sosial serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi peneliti berikutnya terkait Keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada diri remaja di Nagari Sungai Tanang, selain itu juga sebagai dasar untuk

pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut serta bahan perbandingan jika ternyata ada penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel

Penelitian ini berguna untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

b. Bagi Masyarakat

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi orang tua dan keluarga tentang apa bagaimana dan kemungkinan hubungan dari keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada diri remaja delinkuen, serta sebagai bahan pertimbangan masukan dalam menangani perilaku agresif di kalangan remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi peneliti berikutnya terkait dengan perilaku agresif dan keharmonisan keluarga selain itu juga sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut serta bahan perbandingan jika ternyata ada penelitian serupa.